

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA LANGSA PADA TAHUN 2012-2016

Mahgfirah¹⁾, Rizki Amalia²⁾, dan Dewi Novianti³⁾

Prodi Matematika, Fakultas Teknik, Universitas Samudra

e-mail : ¹mahgfirah02@gmail.com, ²rizkiamalia@unsam.ac.id, ³dewi.novianti@unsam.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to know how big the effect of *Gross Regional Domestic Products (GRDP)* on poverty in Langsa Town in 2012-2016. The data used in secondary data sourced from books and agencies of Badan Pusat Statistik Kota Langsa. Data obtained were analyzed using a simple linear regression equation on SPSS. The research's result obtained by a equation $Y' = 51,105 - 1,629X$. Determination coefficient $R - Square = 0,909$ (90,9%). The effects of *GRDP* on poverty rate is 90,9% , meanwhile the remaining is 9,1% the poverty rate is effects by something other than *GRDP*. Judging by significant value (Sig.) of 0,012 smaller than probability of 0,05 ($0,012 < 0,05$). It can also be stated that there is an effect of *GRDP* on poverty in Langsa Town in 2012-2016.

Keyword : GRDP, Poverty, Langsa Town

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Kota Langsa pada tahun 2012-2016. Data sekunder adalah data yang digunakan yang bersumber dari buku dan instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana pada SPSS. Hasil penelitian diperoleh persamaan Y' . Koefisien determinasi $R-Square = 0,909$ (90,9%). Pengaruh PDRB terhadap perubahan tingkat kemiskinan adalah 90,9 % , sedangkan sisanya sebesar 9,1 % tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh suatu hal yang lain selain PDRB. Di lihat dari nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 kurang dari probabilitas 0,05 ($0,012 < 0,05$). Hal ini juga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Kota Langsa pada tahun 2012-2016.

Kata Kunci : PDRB, Kemiskinan, Kota Langsa

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan pendapatan nasional adalah untuk mengatasi masalah rendahnya pendapatan dan kemiskinan di Indonesia, yang termasuk dalam masalah pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharjo (dalam Himawan, Agnes dan Jacline, 2016 : 550) menyatakan :

“Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Negara berkembang seperti Indonesia umumnya dalam pembangunan ekonomi, permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan dengan tingkat keseriusan yang tinggi dan perlu di

selesaikan. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi permasalahan tersebut dinyatakan dalam peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan”.

Kemiskinan merupakan permasalahan utama dan pusat perhatian bagi pemerintah, dengan standar hidup penduduk cenderung rendah karena tingkat pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan, khususnya pada negara berkembang (Todaro, 2004). Kemiskinan membutuhkan perhatian serius dalam persoalan pembangunan dengan mengambil kebijakan oleh yang bersangkutan dalam pembangunan ekonomi. Situasi dilema antara kemajuan pertumbuhan dan kemiskinan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi yang

mengejar pertumbuhan ekonomi. Pusat perhatian (*centre of objective*) dalam pembangunan ekonomi merupakan salah satu cara dalam mengurangi kemiskinan.

Pembangunan ekonomi dengan strategi pembangunan yang baik dan berpusat pada kelompok miskin dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bappeda Aceh (dalam Wahyuningsih dan Zamzami, 2014 : 40) menyatakan :

“Mengurangi kemiskinan adalah tujuan dan cita-cita pembangunan ekonomi membutuhkan strategi pembangunan dan kebijakan-kebijakan ekonomi yang berpusat pada kelompok-kelompok miskin. Dalam waktu yang panjang dalam tingkat nasional maupun pemerintah, strategi pembangunan tersebut harus dirancang dengan baik dan di diterapkan sebaik mungkin”.

Hal terpenting dalam proses pembangunanan adalah dengan memiliki perencanaan yang tepat. Proses pembangunan yang berjalan sesuai dengan pencapaian tujuan adalah suatu keberhasilan dalam pembangunan yang merupakan peran dari perencanaan proses pembangunan itu sendiri. Sedangkan pembangunan diartikan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah (Roni Mauliansyah dan Zainuddin Mard, 2017:188).

Untuk di tingkat daerah seperti Kota Langsa, upaya yang dilakukan pada

pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto. PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku, menggunakan harga pada setiap tahunnya untuk mengetahui perhitungan nilai tambah barang dan jasa, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada tahun tertentu dengan perhitungan pada tahun 2000 untuk mengetahui perhitungan nilai tambah barang dan jasa.

Aceh merupakan provinsi yang mengalami tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Sumatera dan jauh lebih tinggi dari Indonesia pada tahun 2012-2016. Meskipun demikian, Aceh mengalami penurunan tingkat kemiskinan pada tahun 2016. Tingkat kemiskinan di Kota Langsa dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang menurun menunjukkan adanya indikasi program pembangunan yang dijalankan telah berhasil. Penurunan tingkat kemiskinan ini terjadi seiring dengan peningkatan PDRB di Kota Langsa.

Selain Jumlah dan Persentase penduduk miskin yang menurun, Garis Kemiskinan di Kota Langsa mengalami peningkatan, hal ini yang bermakna bahwa standar kehidupan penduduk miskin mulai memperlihatkan adanya kemajuan. Penurunan jumlah penduduk miskin di Kota Langsa tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan adanya indikasi program pembangunan yang dijalankan telah berhasil. Penurunan jumlah penduduk miskin terjadi seiring dengan peningkatan PDRB di Langsa.

Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun dapat diketahui dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Langsa agar arah perekonomian daerah terlihat jelas. Keberhasilan pemerintah dalam pemanfaatan sumber daya yang ada dan dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan dengan perencanaan dan keputusan yang tepat merupakan indikator dari PDRB yang mengatur keberhasilan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pengaruh tingkat kemiskinan di kota Langsa sangat penting dilakukan analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan tersebut. Hal ini salah satunya bertujuan sebagai masukan khususnya bagi Pemerintah Kota Langsa dalam menyusun program dan kebijakan untuk menurunkan tingkat kemiskinan, dengan PDRB merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Langsa.

2. METODE

Analisis regresi linier sederhana dapat digunakan untuk melihat pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Langsa pada SPSS dengan menggunakan data yang berskala interval atau rasio. Analisis ini melihat arah hubungan positif dan negatif antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dan apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dapat mengetahui nilai dari variabel dependen.

Rumus dari regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX \quad (1)$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Descriptive Statistics*

Nilai rata-rata dan standar deviasi dari tingkat kemiskinan adalah 19,96 dan 1,25. Sedangkan, Nilai rata-rata dan standar deviasi dari PDRB adalah 19,12 dan 0,73.

3.2. **Matriks Koefisien Korelasi**

Berdasarkan hasil Analisis regresi sederhana dari SPSS, di dapat koefisien korelasi antar variabel X (PDRB) dan variabel Y (Kemiskinan). Koefisien korelasi adalah nilai yang memperlihatkan hubungan linier antar dua variabel. Kedua variabel memiliki hubungan searah jika bernilai + (positif), dalam arti lain bersamaannya peningkatan X dan Y, begitu juga sebaliknya. Pada matriks korelasi didapatkan angka signifikan untuk hubungan antar seluruh variabel Tingkat Kemiskinan dan PDRB bernilai dibawah 0,05(<0,05), dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang **signifikan** dan korelasi yang erat antara semua variabel kemiskiskinan dengan PDRB.

3.3. Model Summary

Berdasarkan analisis, terdapat nilai koefisien determinasi **R-Square = 0,909 (90,9%)**. Ini menunjukkan bahwa sebesar 90,9% variasi variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, artinya **pengaruh PDRB** terhadap perubahan tingkat kemiskinan adalah 90,9%, sedangkan sisanya sebesar 9,1% tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh suatu hal yang lain selain PDRB.

3.4. Coefficients

diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 lebih kecil dari probabilitas 0,05 (**0,012 < 0,05**), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa **“Ada Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan Kota Langsa Pada Tahun 2012-2016”**.

4. KESIMPULAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Kota Langsa pada tahun 2012-2016 dengan tingkat keyakinan 90,9% hal ini ditandai dengan nilai probabilitas (0,012). Dengan nilai Koefisien negatif (-1.629) yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pada PDRB, maka kemiskinan akan turun sebesar 1,629 persen dengan asumsi

variabel lain tetap, atau ringkasnya apabila PDRB meningkat maka kemiskinan akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dama, H.Y, Agnes L.C.L, Jacline I.S. 2016. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014), *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 16, No. 3.
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Wahyuningsih, Yayuk Eko and Zamzami. 2014. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Nagan Raya, *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol 1, No. 3, pp 39-47.
- Mauliansyah, Roni and Zainuddin Mard,. 2017. Pengaruh Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Aceh, *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*. Vol 1, No. 2, pp 187-195.